RINGKASAN DISERTASI

AHLI SYARI'AT DAN AHLI MISTIK DALAM TRADISI JAWA
(Telaah Atas *Serat Centhini Latin*)

Oleh:
Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIM: 87082/S3

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2008

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA
20/H/RD - JUL 2008

TIM PENGUJI

1 **Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah**
(Ketua Sidang)

2 **Dr. H. Sukamto, M.A.**
(Sekretaris Sidang)

3 **Prof. Dr. Marsono**
(Promotor/Anggota Penguji)

4 **Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.**
(Promotor/Anggota Penguji)

5 **Prof. Dr. Hj. Chamamah Soeratno**
(Anggota Penguji)

6 **Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.**
(Anggota Penguji)

7 **Dr. H. Abdurrahman**
(Anggota Penguji)

8 **Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.**
(Anggota Penguji)

ABSTRAK

AHLI SYARI'AT DAN AHLI MISTIK DALAM TRADISI JAWA
(Telaah Atas *Serat Centhini Latin*)

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia adalah milik Allah dan akan kembali kepadaNya (al-Baqarah [2]: 156). Untuk mendekat dan kembali kepadaNya, sebagian umat Islam menempuh jalan (syari'at) yang digariskan oleh Allah dan RasulNya, sebagian yang lain merasa tidak (cukup) puas dengan jalan tersebut lalu menempuh jalan tasawwuf (mistik). Kedua kecenderungan ini melahirkan dua golongan yang berbeda, yaitu penganut syari'at dan penganut mistik, di kalangan kaum muslimin, termasuk dalam masyarakat Islam di Jawa.

Fakta menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Jawa bukanlah ke daerah pagan, melainkan ke dalam masyarakat yang penuh dengan tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan-kepercayaan lain yang telah berkembang dan tertanam beberapa abad sebelumnya. Kenyataan ini telah memaksa Islam, mau tidak mau, untuk menyesuaikan diri. Dari perjumpaan Islam dengan "agama dan kepercayaan" Jawa ini, terjadilah saling serap dan saling pengaruh antara keduanya. Disamping muncul kelompok (komunitas) yang menerima perpaduan Islam-Jawa, muncul pula komunitas yang ingin mempertahankan kemurnian Islam (Ahli Syari'at) dan kelompok yang ingin menempuh jalan mistik dengan menggabungkan mistik Islam dan mistik Jawa (Ahli Mistik).

Hubungan, pergumulan, gesekan dan ketegangan antara Islam murni (syari'at) dengan kepercayaan (mistik) Jawa ini telah menjadi tema sentral dalam khazanah budaya dan sastra Jawa. Kisah kasus Seh Siti Jenar dan Pangeran Panggung adalah contoh dari hubungan dan gesekan antara (tradisi) syari'at dan mistik di Jawa. Karya sastra Jawa yang berisi tema sentral ini antara lain *Darmogandhul*, *Serat Cabolek* dan *Serat Centhini*. *Serat Centhini*

adalah salah satu karya sastra Jawa yang monumental dan spektakuler, baik dilihat dari ketebalan halamannya maupun aneka ragam isinya, sehingga ada yang menyebutnya sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa.

Penelitian yang berjudul: Ahli Syari'at dan Ahli Mistik dalam Tradisi Jawa (Telaah atas *Serat Centhini Latin*) ini mengambil penghulu sebagai figur ahli syari'at dan Seh Amongraga sebagai figur ahli mistik. Berdasar data yang ditemukan dan analisis yang digunakan, ternyata bahwa *Serat Centhini Latin* sangat menghormati dan memuliakan Seh Amongraga di satu pihak, dan kurang menghargai dan bahkan memandang rendah penghulu di pihak lain. Ini bisa diartikan bahwa para pengarang *Serat Centhini Latin* cenderung lebih mengutamakan dan mementingkan mistik daripada syari'at. Mistik lebih utama dan lebih tinggi daripada syari'at. Syari'at dipandang rendah dan berada di bawah mistik. Inilah model (pola) pertama hubungan antara syari'at dan mistik, yang memposisikan keduanya secara hirarkis, mistik di atas dan syari'at di bawah.

Di samping itu, dari kajian-kajian yang telah ada tentang tema yang sama dalam *Serat Centhini*, ada dua pendapat atau kesimpulan yang dihasilkan, yaitu pertama menyatakan bahwa *Serat Centhini* lebih mengutamakan mistik (Pigeaud dan Drewes) dan kedua menyatakan bahwa *Serat Centhini* juga menekankan pentingnya syari'at (S. Soebardi). Penulis merangkum dan menggabungkan kedua pendapat tersebut, yaitu bahwa *Serat Centhini Latin* mementingkan keduanya, syari'at dan mistik. Jadi bisa dikatakan bahwa *Serat Centhini Latin* bersikap mendua (ambivalen) terhadap syari'at dan mistik. Pendapat atau kesimpulan penulis ini didasarkan dan ditegaskan dengan diakhirinya *Serat Centhini Latin* dengan kisah bersatu dan *manunggal*nya Seh Amongraga, sebagai figur ahli mistik, dengan (dalam diri) Sultan Agung, sebagai figur ahli syari'at, yang bisa diartikan bahwa mistik (*wiji nugraha*) bersatu dan *manunggal* dengan (dan dalam) syari'at (*wadhah sakalir*). Keduanya sama-sama penting dan tak terpisahkan, yang satu bergantung dari dan kepada yang lain. Inilah model (pola) kedua hubungan antara syari'at dan

mistik, yang menggabungkan keduanya dalam satu kerangka tunggal. Apa yang dilakukan oleh para pengarang *Serat Centhini Latin* ini bisa ditafsirkan sebagai suatu usaha untuk mengharmoniskan antara syari'at dan mistik, dengan pertimbangan adanya gejala semakin pudar dan merosotnya pamor dan wibawa Kraton, serta semakin tumbuh dan berkembangnya pengaruh Islam di luar Kraton. Usaha ini bermanfaat dan bermakna bukan saja di masa penulisan *Serat Centhini*, tetapi juga di masa-masa sesudahnya.

RINGKASAN DISERTASI

J u d u l: AHLI SYARI'AT DAN AHLI MISTIK DALAM TRADISI JAWA
(Telaah atas *Serat Centhini Latin)*

Penulis : Fauzan Naif.
N I M : 87082/S3

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt. kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw., sebagai RasulNya. Islam membawa ajaran-ajaran yang berkaitan dengan seluruh sisi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Manusia tersusun dari jasmani dan rohani, yang keduanya harus diarahkan kepada kebersihan dan kesucian, untuk bisa kembali kepada Tuhan. Kesucian roh bisa dicapai di antaranya melalui ibadah yang disyari'atkan, seperti salat, puasa, zakat, haji dan ajaran-ajaran tentang akhlaq dalam Islam.

Dengan mengerjakan salat, manusia berusaha mendekat kepada Allah swt. Dalam salat manusia berkomunikasi denganNya, memuja, berserah diri, mohon ampun dan perlindungan, mohon petunjuk jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan. Semua ini dilakukan untuk mensucikan roh, agar kelak bisa kembali kepadaNya.

Puasa juga merupakan penyucian roh, yaitu dengan menahan hawa nafsu dari makan, minum dan seks, menahan rasa marah dan menggunjing. Latihan jasmani dan rohani bersatu dalam usaha mensucikan roh. Kewajiban mengeluarkan zakat-fitrah, di bulan Ramadan, zakat harta-benda juga untuk tujuan pembersihan atau penyucian. Begitu juga ibadah haji adalah untuk penyucian roh. Berada di dekat Ka'bah atau *baitullah*, orang bisa merasa sangat dekat dengan Tuhan, berdialog denganNya melalui do'a-do'a yang

dibacanya. Usaha penyucian roh di sini disertai dengan latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Semua sederajat di hadapan Tuhan, tiada beda antara si kaya dan si miskin, antara pemimpin dan rakyat.

Tujuan dari ibadah-ibadah (syari'at) di atas adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., agar kesucian roh manusia senantiasa terjaga dan terus meningkat. Tetapi dalam perjalanan sejarah, ada segolongan umat Islam yang tidak merasa puas dengan ibadah formal itu untuk mendekat kepada Allah swt. Kehidupan spiritual yang diperoleh melalui ibadah-ibadah yang telah disyari'atkan di atas belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Mereka menempuh jalan lain, yaitu *tasawwuf* atau mistik Islam, yang lebih memberikan kepuasan spiritual dan mengantarkan lebih dekat kepada Allah swt., sehingga mereka merasa dapat melihatNya, bahkan merasa bersatu denganNya.

Adanya dua golongan di atas, yaitu mereka yang merasa cukup dengan mengikuti syari'at (penganut syari'at) dan mereka yang menempuh jalan *tasawwuf* atau mistik Islam, memang merupakan kenyataan di kalangan umat Islam di manapun, termasuk dalam masyarakat Islam di Jawa.

Fakta menunjukkan bahwa kedatangan Islam di Jawa bukanlah ke daerah pagan, melainkan masuk ke dalam masyarakat yang penuh dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah berkembang beberapa abad sebelumnya. Kenyataan ini telah memaksa Islam, mau tidak mau, untuk menyesuaikan diri, sehingga terjadilah asimilasi, adaptasi dan saling pengaruh antara keduanya. Dari sini muncullah kelompok (komunitas) yang menerima perpaduan Islam-Jawa, kelompok yang ingin mempertahankan kemurnian Islam (Ahli Syari'at) dan kelompok yang ingin menempuh jalan mistik dengan menggabungkan mistik Islam (*tasawwuf*) dengan mistik Jawa (Ahli Mistik).

Hubungan, pergumulan, gesekan dan ketegangan antara Islam murni (syari'at) dengan kepercayaan mistik (Jawa) ini telah menjadi tema sentral dalam khazanah budaya dan sastra Jawa.

Kisah kasus Seh Siti Jenar dan Pangeran Panggung adalah contoh dari hubungan dan gesekan antara (tradisi) syari'at dan mistik di Jawa. Karya sastra Jawa yang berisi tema sentral ini antara lain *Serat Centhini*. *Serat Centhini* adalah salah satu karya sastra Jawa yang monumental dan spektakuler, baik dilihat dari ketebalan halamannya maupun aneka ragam isinya, sehingga ada yang menyebutnya sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa.

Keadaan *Serat Centhini* yang demikian, menarik banyak sarjana untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian. Akan tetapi hasil penelitian mereka tentang syari'at dan mistik, berbeda dan bahkan berlawanan satu sama lain. Inilah yang menggelitik penulis untuk meneliti *Serat Centhini*.

Dengan menggunakan kacamata atau teropong syari'at dan mistik terhadap *Serat Centhini*, maka figur yang tampak nyata dan menonjol adalah penghulu dan Seh Amongraga. Kedua figur inilah yang akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, yang masing-masing sebagai representasi dari pengikut syari'at dan pengikut mistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa masalah atau pertanyaan yang bisa dikemukakan di sini, antara lain:

1. Bagaimana penggambaran tentang penghulu, sebagai figur Ahli Syari'at, dalam *Serat Centhini* ? Siapakah dia, apa tugas-tugasnya, bagaimana sifatnya, bagaimana akhlaqnya, bagaimana kehidupannya dan bagaimana kadar pengetahuan agamanya ?
2. Bagaimana penggambaran tentang Seh Amongraga, sebagai figur Ahli Mistik, dalam *Serat Centhini* ? Siapakah dia, bagaimana sifat-sifatnya, bagaimana akhlaqnya, bagaimana kehidupannya dan bagaimana kadar pengetahuan agamanya ?
3. Bagaimana perbandingan antara keduanya dan apa latar belakang dan tujuan penggambaran masing-masing di atas ?

4. Bagaimana pola hubungan antara (tradisi) syari'at dan (tradisi) mistik dalam *Serat Centhini* ?

C. Metode Penelitian

Serat Centhini adalah sebuah karya sastra masa lampau. Ia tidak muncul dalam suatu kekosongan ide, karya atau tradisi sosial budaya. Ia memiliki hubungan dengan tradisi sosial-budaya sebelumnya dan sebagai cerminan budaya pada zamannya. Pendekatan historis bisa digunakan untuk mengungkap hal tersebut, khususnya latar-belakang (suasana) yang mewarnai dan mempengaruhi terciptanya *Serat Centhini*, yaitu Kraton Surakarta di sekitar masa penulisan *Serat Centhini*. Sedang untuk mengetahui hubungan *Serat Centhini* dengan beberapa karya sastra yang lain, bisa digunakan pendekatan atau teori intertekstual.

Sebagai suatu naskah, *Serat Centhini* memiliki beberapa varian naskah. Dalam penelitian ini digunakan satu naskah *Serat Centhini*, yaitu *Serat Centhini Latin* sebanyak 12 jilid, diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta. Dasar pertimbangan pemilihan ini adalah bahwa *Serat Centhini Latin* bisa dipandang sebagai naskah yang memuat bacaan terbaik. Hal ini bisa dijelaskan dengan menggunakan pendekatan atau teori filologi.

Karena *Serat Centhini* merupakan sebuah karya sastra, maka diperlukan analisis dengan menggunakan teori sastra, yang dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam naskah. Proses pencarian makna dilakukan melalui dua tahap, yaitu *heuristik* dan *hermeneutik*. Tahap pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut tataran arti leksikal dan gramatikal untuk menemukan makna mimetiknya, yang sesuai dengan fungsi referensialnya. Tahap pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan bolak-balik atau retroaktif untuk mengungkap makna semiotiknya. Kedua tahap tersebut dibarengi dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Metode terjemahan yang dipakai adalah terjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan dalam batas teks

bahasa sumber yang diterjemahkan (bahasa Jawa) ada ekuivalennya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan bebas digunakan jika teks bahasa sumber yang diterjemahkan tidak ada ekuivalennya dalam bahasa Indonesia, dalam batas isi teks tetap sama dengan teks sumber dan dalam batas gaya bahasanya sama atau mendekati kesamaan.

D. Landasan Teori

Penelitian ini membahas adanya dan hubungan antara ahli syari'at dan ahli mistik, khususnya dalam *Serat Centhini Latin*. Oleh karena itu ada dua macam teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori tentang hubungan antara syari'at dan mistik, dan teori tentang kajian *Serat Centhini*. Teori tentang hubungan antara syari'at dan mistik, ada dua macam: pertama, model hubungan hirarkis yang menempatkan mistik di atas syari'at di bawah; mistik hanya bisa dicapai oleh kaum *khawwash* (mereka yang telah mencapai keyakinan tingkat tinggi dalam beragama) dan syari'at untuk orang awam (orang kebanyakan yang tingkat beragamanya masih rendah) dan ke dua, model hubungan kerangka tunggal yang menggabungkan antara syari'at dan mistik, sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan, yang satu bergantung dari dan kepada yang lain. Teori tentang kajian *Serat Centhini* (sebagai suatu karya sastra) yang digunakan di sini adalah filologi dan teori sastra: intertekstual dan semiotik.

E. Hasil Penelitian

1. *Serat Centhini Latin*

Serat Centhini adalah sebuah karya sastra Jawa yang ditulis, dari bulan Januari tahun 1814 sampai selesai tahun 1823, oleh sebuah tim yang diprakarsai dan dipimpin oleh Adipati Anom Amengkunagara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, yang kemudian bertahta dengan gelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823), dengan anggota: 1) Kiai Ngabehi Ranggsutrasna, 2) Kiai Ngabehi Yasadipura II, dan 3) Kiai Ngabehi Sastradipura.

Kiai Ngabehi Ranggsutrasna mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Timur, Kiai Ngabehi Yasadipura II

mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Barat. Keduanya harus mencatat dan merekam dalam ingatan, apa yang mereka dengar dan lihat. Kiai Sastradipura mendapat tugas menunaikan ibadah haji ke Mekah dan tinggal di sana beberapa lama untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Setelah selesai penjelajahan, mereka bertiga bertemu kembali di Kerajaan Surakarta dan mulai menulis berdasarkan "rekaman" masing-masing, dengan dibantu oleh para nara sumber sesuai dengan keahliannya, antara lain: 1) Pangeran Jungut Mandurareja, 2) Kyai Kasan Besari, seorang ulama besar di Gebangtinatar, Ponorogo, yang juga menantu Sunan Paku Buwana IV, 3) Kyai Muhamad Minhad, seorang ulama besar di Surakarta, dan 4) Kangjeng Pengulu Tapsiranom.

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang monumental dan spektakuler. Ketebalan naskahnya mencapai sekitar 4.200 halaman folio, sebanyak 12 jilid. Kandungan isi teksnya sangat bermacam-macam, mencakup segala ilmu dan *kawruh* yang ada di Pulau Jawa. Karena kandungan isi teksnya yang demikian, *Serat Centhini* sering disebut sebagai "Ensiklopedi Kebudayaan Jawa". Poerbatjaraka menulis:

> "*Serat Centhini* itu memuat hal-hal yang amat berbagai-bagai macamnya, seperti hal agama Islam, hal ilmu, hal gending, hal tari, hal baik buruk hari, hal tembang (nyanyian), hal masakan Jawa, hal lawak, hal pelacuran dan cerita dari setempat-setempat. Adapun cara mengisahkan hal tersebut di atas sangatlah baiknya; yang pelawak juga sangat lucunya, yang berkenaan dengan pelacuran dikisahkan dengan sepuas-puasnya, yang berkenaan dengan ilmu kejiwaan juga sampai tandas. Pendek kata, di antara kitab-kitab Jawa, *Centhini* itulah yang paling mengagumkan"

P.J. Zoetmulder S.J. menyatakan bahwa sedikit sekali atau tidak ada kitab tembang Jawa yang memiliki kekayaan keterangan

mengenai kehidupan (orang) Jawa dalam berbagai bentuknya, seperti karya sastra yang umumnya sekarang terkenal dengan nama *Serat Centhini*. Dalam rangka cerita penggambaran putera-puteri Sunan Giri, terutama putera tertuanya, Jayengresmi atau Amongraga, dapat dikatakan telah dibicarakan segala hal mengenai kebudayaan Jawa pada awal abad yang lampau.

Serat Centhini memiliki banyak macam (nama) naskah, antara lain, *Suluk Tambangraras*, *Serat Centhini Purwadiningratan*, *Serat Centhini Kusumadiningratan*, *Serat Centhini Kadipaten*, *Serat Centhini Suryasurarsan*, *Serat Centhini Danudiningratan*, *Serat Centhini Kuthagedhe*, *Serat Centhini Jurangjangkung*, *Serat Centhini Tunjungbang*, *Serat Centhini Jalalen*, *Serat Centhini Amongraga*. Nama *Serat Centhini* , yang sekarang masyhur dengan nama itu, diambil dari nama gadis pelayan (*cethi*. Jw.) Ni Ken Tambangraras, yang amat setia seakan tak terpisahkan si pelayan dari sang majikan.

Disertasi ini menggunakan *Serat Centhini Latin*, 12 jilid, dilatinkan oleh Kamajaya, diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta, sebagai sumber utamanya, dengan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) dalam kegiatan pelatinan (alih huruf) menggunakan satu naskah *Serat Centhini* (*Serat Centhini Suryasurarsan*) sebagai naskah utama dan beberapa naskah *Serat Centhini* yang lain sebagai pelengkap atau pembanding (*Serat Centhini Radya Pustaka*, *Serat Centhini Pisungsung*, *Serat Centhini Reksa Pustaka Mangkunegaran* dan *Serat Centhini Sono Budoyo*); 2) dalam *Serat Centhini Latin* dicantumkan koreksi atau kritik (terhadap naskah yang dialih-hurufkan) yang menyangkut tentang *guru lagu* dan *guru wilangan*; 3) dalam *Serat Centhini Latin* dicantumkan koreksi atau kritik (terhadap naskah yang dialih-hurufkan) yang menyangkut tentang kesalahan tulis; 4) dalam *Serat Centhini Latin* diberikan penjelasan yang menyangkut tentang makna atau maksud dari suatu kata atau istilah yang asing atau sulit.

Berdasar beberapa pertimbangan tersebut di atas, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa *Serat Centhini Latin* bisa disebut

sebagai sebuah naskah (versi baru) yang lebih lengkap dan lebih baik daripada naskah-naskah yang lain.

2. Ahli Syari'at

Ahli Syari'at yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang mengikuti, mentaati, menegakkan dan melaksanakan syari'at Islam. Mereka adalah pengikut, penganut dan pelaksana syari'at Islam. Dalam *Serat Centhini*, tokoh atau figur yang dapat disebut sebagai ahli syari'at adalah penghulu.

Berdasar kutipan-kutipan dari *Serat Centhini Latin*, secara ringkas dapat dijelaskan bahwa dalam *Serat Centhini* disebutkan sebanyak 7 (tujuh) orang penghulu, yaitu: Amat Kategan, Jamali, Dulsalam, Basarodin, Jabalodin, Asradenta dan Basariman. Sebagian dari mereka adalah penghulu tingkat bawah, tingkat kecamatan atau bahkan tingkat desa (*kaum* atau *modin*), kecuali penghulu Dulsalam, penghulu Cerbon (Cirebon), adalah penghulu tingkat kabupaten. Penghulu Jamali kurang jelas tingkatannya. Mungkin ia penghulu tingkat kabupaten juga, karena ia adalah penghulu nagari Wirasaba. Dari ketujuh penghulu tersebut, penghulu Basarodinlah yang paling banyak disebutkan dan diceritakan, sehingga ia bisa disebut sebagai tokoh utama atau figur sentral dari para penghulu tersebut.

Mengenai tugas-tugas penghulu disebutkan antara lain sebagai hakim, guru, khatib, imam salat, *muazzin*, petugas nikah, mengurus jenazah dan berdo'a (*ndongani*). Tugas yang terakhir inilah yang banyak dan sering dilakukan. Dalam *Serat Centhini* tidak diceritakan bahwa penghulu juga bertugas sebagai *mufti*. Tegasnya penghulu-penghulu dalam *Serat Centhini* tidak pernah bertugas dan dipandang sebagai *mufti*, yaitu penasehat atau pemberi fatwa dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan agama Islam. Karena tugas dan fungsi sebagai *mufti* hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang benar-benar '*alim*, ahli dan *mumpuni*, maka dapat dikatakan bahwa penghulu dalam *Serat Centhini* bukanlah orang yang '*alim*, ahli dan *mumpuni*. Selain itu, karena tugas yang

paling sering dilakukan adalah berdo'a (*ndongani*), maka hal ini mengesankan bahwa penghulu dalam *Serat Centhini* adalah mirip dan setara (setingkat) dengan *kaum* atau *modin* (penghulu tingkat desa), karena tugas itu (*ndongani*) pulalah yang paling sering dilakukan oleh *kaum* atau *modin*.

Mengenai kadar pengetahuan agama penghulu disebutkan antara lain bahwa penghulu dapat menjelaskan tentang saat turunnya *lailat al-qadr*, tanda-tanda dan derajat *wali*, makna *mu'jizat, karamah, ma'unah* dan *istijrat*. Tetapi di sisi lain ia tidak mengerti tentang hal-hal yang termasuk riba, bagian tubuh hewan yang diharamkan, juga tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi *rasul*. Ia juga tidak mengerti tentang *fardu, sunat* dan *batal*nya *wudu*, juga *fardu* dan *batal*nya *salat*.

Dalam membaca do'a, lafaznya tidak tepat dan kalimatnya tidak jelas. Begitu juga dalam membaca al-Qur'an, tidak jelas kalimatnya, tidak lancar dan kesulitan (*grothal-grathul*), sehingga perlu dituntun oleh orang lain, bahkan sering membuka rangkap halamannya supaya cepat selesai. Lebih dari itu penghulu juga (dengan jelas) digambarkan sebagai orang yang bodoh, sehingga ia terkejut ketika mendapat pertanyaan dan tidak bisa memberi jawaban. Dengan penggambaran yang sedemikian ini, maka kualifikasi penghulu dalam *Serat Centhini* berada jauh di bawah standar, jauh dari kenyataan yang sebenarnya, bahwa penghulu itu pada umumnya mengerti bahasa Arab, sehingga dapat membaca *kitab kuning* dengan lancar dan mengerti isinya.

Mengenai sifat-sifat penghulu, dapat dibagi menjadi sifat-sifat non-fisik dan sifat-sifat fisik. Sifat-sifat non-fisik penghulu antara lain keras kepala (*ngeyel, wangkal*), *kemproh* (tidak *besus*, tidak *resikan*, tidak bersih dan rapi), serakah dan *dremba* (suka makan). Sifat-sifat fisik penghulu antara lain, berbadan gemuk (*gembrot*), pendek, perut gendut (buncit), jenggot panjang, *brewok* menakutkan; zakar besar tapi pendek, warna hitam-ungu, jelek sekali seperti katak jongkok; air maninya encer (*kopyor*), kaki belaken dan sakit encok; nafas seperti dengkuran (*senggar-senggur*); suaranya jelek, serak/parau seperti

suara kambing (penghulu Basarodin); badan besar, tinggi, kurus, hitam, leher bergondok besar, rambut memutih, berjenggot, bibir *ndomble*, seperti *memedi*, suaranya jelek seperti *tekek* (toke) atau *senggot* (Asradenta). Begitulah gambaran mengenai sifat-sifat penghulu, baik fisik maupun non-fisik, yang kesemuanya bisa dirangkum dengan kata jelek dan buruk. Suatu penggambaran yang sangat keterlaluan dan berlebihan.

Mengenai kehidupan penghulu dapat disebutkan antara lain bahwa penghulu itu beristri 2 (dua) sampai 4 (empat) orang, dia sering diejek dan ditertawakan (sebagai bahan ejekan dan tertawaan), dia mendapat honor (imbalan) dari tugasnya menikahkan, dia pernah bersedekah kain *jarik*, dia bermain *trebangan* (musik), dia bermain pertunjukan *emprak*, dia bisa bernyanyi (*ngidhung*), dia tidak kuat puasa sehari penuh (*poso ndino*). Dari hal-hal yang disebutkan di atas mengenai kehidupan penghulu, yang paling banyak dan sering diceritakan adalah bahwa penghulu itu menjadi bahan ejekan dan tertawaan, dengan gambaran yang terkesan merendahkan dan menghina. Hal ini tidak semestinya dan tidak pada tempatnya.

Dari penggambaran umum mengenai penghulu di atas dapat diringkaskan bahwa penghulu (dalam *Serat Centhini*) itu bodoh, jelek tampangnya, buruk sifatnya dan selalu menjadi bahan ejekan dan tertawaan. Suatu penggambaran yang jauh dari kenyataan yang sebenarnya, bahkan terasa meremehkan dan merendahkan derajat dan martabat penghulu. Hal ini mengesankan bahwa para pengarang *Serat Centhini* tidak simpati dan kurang menghargai syari'at, karena penghulu merupakan figur yang merepresentasikan atau mewakili ahli (pengikut) syari'at.

3. Ahli Mistik

Ahli Mistik yang dimaksud di sini adalah orang atau orang-orang yang mengikuti, menganut, berpikir dan bertindak serta hidup secara mistik, khususnya mistik Jawa. Dalam *Serat Centhini*, tokoh atau figur utamanya, tidak diragukan lagi, adalah Seh Amongraga.

Seh Amongraga, yang bernama kecil Jayengresmi, adalah sulung dari tiga bersaudara putra Sunan Giri. Kedua adiknya adalah Jayengsari dan Rancangkapti. Ketika Giri dikalahkan oleh Mataram, ketiga bersaudara tersebut melarikan diri, terpisah kedua adik dari kakaknya. Setelah sekian lama dan jauh mengembara, akhirnya Jayengresmi (Seh Amongraga) sampai di pesantren Ki Ageng Karang di Banten. Ia menjadi santri kesayangan dan mendapat curahan ilmu lahir-batin dari Ki Ageng Karang. Setelah dianggap *mumpuni*, namanya diganti menjadi Amongraga atau Seh Amongraga. Berbekal do'a, restu dan berkah Ki Ageng, ia kembali mengembara mencari kedua adiknya. Sampailah ia di Wanamarta dan bertemu dengan Ki Bayi Panurta yang memiliki tiga orang anak, Tambangraras, Jayengsari dan Jayengraga. Ia menetap di Wanamarta dan kemudian menikah dengan Tambangraras. Akhirnya ia meninggalkan Wanamarta dan istrinya (Tambangraras) untuk kembali mencari kedua adiknya. Pada bagian akhir kehidupannya, ia dituduh menyimpang dari syari'at dan menyebarkan mistik heterodoks. Ia dihukum mati dengan cara dibuang ke Laut Selatan.

Seh Amongraga mempunyai sifat-sifat dan kepribadian terpuji, baik jasmaniah maupun rohaniah, antara lain: berasal dari keluarga terhormat dan terpandang, memiliki postur tubuh dan rupa yang bagus, bersahaja, rendah hati, jujur, mulia, sopan dan santun; *'alim, lantip, linuwih*, berwibawa, bagus salatnya bagus bacaannya bagus suaranya, dipuji, disanjung, menarik, mempesona dan *mberkahi* serta rajin salat sunat (malam) dan berdzikir.

Seh Amongraga juga memiliki sifat-sifat lain yang mengantarkannya sebagai (menjadi) seorang mistikus, antara lain: sedikit makan (*zuhud*), suka menyepi (*'uzlah, nenepi*), semedi, *manekung*; memiliki *karamah* dan *ma'unah*, memiliki kesaktian (selalu selamat di tempat-tempat *wingit* dan angker) dan dipandang sebagai (calon) *wali*.

Demikianlah penggambaran *Serat Centhini Latin* tentang Seh Amongraga, tokoh mistik Jawa, yang segalanya serba baik. Ia sangat 'alim, *linuwih, linuhung*, sakti, dipuji dan dihormati serta

menakjubkan. Pencitraan yang terkesan sangat menghormati dan memuliakan Seh Amongraga. Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa *Serat Centhini Latin* lebih cenderung menghormati dan mengutamakan mistik.

4. Ahli Syari'at dan Ahli Mistik

Di antara tema-tema yang terdapat dalam khazanah sastra Jawa adalah tentang gesekan, ketegangan dan pergumulan antara Islam (syari'at) dan Kejawen (mistik Jawa), yang memang merupakan pertentang yang laten dan mewarnai lembaran-lembaran khazanah sastra dan budaya Jawa. Dimulai dari zaman para wali, Seh Siti Jenar digambarkan sebagai figur yang keluar (*"mbalelo"*) dari barisan jama'ah para wali yang menyebarkan Islam (syari'at) di tengah masyarakat Jawa. Ia digambarkan sebagai wali mistikus yang membuka "tabir", yang bisa membahayakan syari'at kaum muslimin kebanyakan saat itu.

Ada beberapa versi tentang kisah Seh Siti Jenar dalam tradisi Jawa, tetapi inti kisah itu adalah sama yaitu Seh Siti Jenar mengajarkan dan menyebarkan doktrin (ajaran) mistik heterodok, yang menyamakan manusia dengan Tuhan. Akhirnya Seh Siti Jenar, yang bisa disebut sebagai al-Hallaj-nya orang Jawa itu, dihukum mati dengan pedang (pancung). Demikianlah, menurut tradisi Jawa, Seh Siti Jenar dianggap melakukan kesalahan karena telah membuka tabir, dan dengan demikian semua orang bisa melihat "pengetahuan rahasia", yang tidak ditujukan kepada kelompok awam, tetapi hanya kepada kelompok "khusus". Dengan kata lain, Seh Siti Jenar dieksekusi karena telah melanggar etika mistik, yang tegas-tegas mengutuk para mistikus yang membuka rahasia Tuhan.

Selain Seh Siti Jenar, dalam tradisi Jawa juga dikenal tokoh bernama Sunan Panggung, yang dengan dalih yang sama dihukum mati dengan cara dibakar pada masa kerajaan Demak. Dengan dalih yang sama pula, Ki Bebeluk, yang juga disebut dengan Ki Bagdad, dihukum mati dengan cara ditenggelamkan di sungai, pada masa kerajaan Pajang. Demikianlah untuk menyebut beberapa contoh

kasus dari ketegangan dan pertentangan antara tradisi syari'at dan mistik dalam khazanah budaya Jawa.

Dalam *Serat Centhini*, hubungan dan pergumulan antara tradisi syari'at dan tradisi mistik, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari penggambaran di muka mengenai penghulu sebagai representasi Ahli Syari'at dan Seh Amongraga sebagai representasi Ahli Mistik, tampak jelas perbedaan antara keduanya. Penghulu bodoh, Seh Amongraga *'alim*, *lantip*, dan *linuwih*. Penghulu *grothal-grathul* dalam membaca do'a dan al-Qur'an serta bersuara jelek, Seh Amongraga bagus salatnya, bagus bacaannya dan bagus suaranya. Penghulu bertubuh jelek, menakutkan dan berpenyakit, Seh Amongraga memiliki postur tubuh dan rupa yang bagus, anggun dan menawan. Penghulu selalu menjadi bahan ejekan dan tertawaan, Seh Amongraga terpuji, menarik, mempesona dan *mberkahi*. Penghulu masih senang dengan keduniaan dan "jauh" dari Tuhan, Seh Amongraga menjauhi keduniaan dan mendekat kepada Tuhan, dipandang berderajat wali yang memiliki kesaktian, *karamah* dan *ma'unah*.

Dari perbandingan di atas jelas sekali bahwa penghulu itu, dalam *Serat Centhini*, tidak terhormat dan pelaku syari'at dipandang rendah, sebaliknya Seh Amongraga sangat terhormat dan pelaku mistik dipandang lebih utama. Tegasnya, mistik dipandang lebih penting dan lebih diutamakan daripada syari'at. Syari'at berada pada level di bawah mistik. Inilah model pertama hubungan antara syari'at dan mistik, yaitu hubungan hirarkis yang memberikan posisi atas-bawah dengan menempatkan mistik di atas dan syari'at di bawah. Mistik adalah milik kaum *khawwash*, mereka yang telah mencapai tingkat keberagamaan yang tinggi; sedang syari'at adalah milik kaum *'awwam*, yang tingkat keberagamannya masih rendah.

Mengenai latar belakang penggambaran yang berat sebelah (*njomplang*) antara penghulu dan Seh Amongraga, terdapat beberapa kemungkinan. Pertama: agaknya sebagian terbesar (kebanyakan) orang "Islam" di Jawa saat itu memiliki kecenderungan dan minat (lebih) ke arah mistik, sebagai kelanjutan dari warna keberagamaan

mereka sebelum datang dan masuknya agama Islam. Ke dua: kebijakan pihak kraton untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lama, termasuk budaya dan agama, yang menopang kelestarian wibawa kraton. Ke tiga: ketegangan, pergumulan dan gesekan antara tradisi syari'at dan mistik, yang silih berganti berebut dominasi, memang merupakan tema sentral dan "abadi" dalam khazanah sastra dan budaya Jawa. Ke empat: sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan oleh para penulis *Serat Centhini*, ketika mereka ditugaskan untuk menjelajahi dan mencari informasi di seantero wilayah pulau Jawa. Ke lima: untuk menonjolkan sisi humor *Serat Centhini* agar menarik bagi pembacanya, di satu pihak, dan untuk menekankan rasa hormat yang tinggi kepada para ahli agama (kyai dan ulama), di pihak lain.

Kesimpulan penulis di atas, di satu pihak, semakna dengan kesimpulan yang diambil oleh Pigeaud dan Drewes, tetapi di pihak lain, berbeda dengan kesimpulan S. Soebardi. Pigeaud dalam Pengantar Monographinya, yang memberikan sebuah ringkasan penting mengenai isi *Serat Centhini*, mengatakan sebagai berikut:

> "Dari sini, orang nampaknya akan mempertahankan dalam kesimpulannya bahwa pengarang-pengarang, di samping bermaksud untuk menyuguhkan gambaran secara luas mengenai Jawa dan Ilmu Kejawen, juga ingin mengambil unsur-unsur lama dalam pertentangan abadi antara unsur keagamaan lama dan baru; akan memihak kepada spekulasi Jawa yang tradisionil (makripat) yang bertentangan dengan kepercayaan Islam yang lebih orthodok, yang taat secara mutlak akan hukum (syari'at)"

Pendapat senada disampaikan oleh Drewes sebagai berikut:

> "Lebih-lebih, dalam pertentangan antara konsep-konsep agama warisan dan Islam ortodok, *Serat Dermagandul* mendukung mereka yang memegang teguh spekulasi Jawa tradisionil (makripat) tentang manusia dan tempatnya di

alam semesta sebagai lawan pandangan yang benar menurut Islam, sebagaimana yang dilakukan *Centhini*"

Kesimpulan yang berbeda dari para sarjana di atas, diberikan oleh S. Soebardi dalam tulisannya yang berjudul "Santri –Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini". Ia berkesimpulan bahwa *Serat Centhini* menekankan pentingnya syari'at seperti diterangkan oleh Kitab Suci dan hadis Nabi, karena Seh Amongraga diperkenalkan sebagai seorang guru agama yang menjunjung tinggi syari'at. Penekanan pentingnya unsur-unsur Islam yang murni (ortodok) ini dalam *Serat Centhini*, menurut S. Soebardi, adalah suatu indikasi dari maksud penulisnya untuk memperlihatkan simpati dari istana terhadap Islam yang murni dan mementingkan syari'at.

Demikianlah terdapat dua kesimpulan yang berbeda, bahkan bertolak belakang, di antara para pengkaji *Serat Centhini*. Di satu pihak, kesimpulannya adalah cenderung berpihak, mengutamakan dan mementingkan tradisi mistik, seperti dinyatakan oleh Pigeaud dan Drewes. Sedang di lain pihak, kesimpulannya adalah penekanan pentingnya syari'at, seperti dinyatakan oleh S. Soebardi.

Sesungguhnya ada satu hal penting yang mungkin kurang mendapat perhatian dari para pengkaji, yaitu bahwa *Serat Centhini* tidak berakhir pada dihukum-matinya Seh Amongraga dengan cara dilempar ke Laut Selatan. Kisah Seh Amongraga masih berlanjut sampai pada pertemuannya dengan Sultan Agung. Dari kelanjutan kisah inilah, penulis akan melanjutkan pengungkapan tentang hubungan antara Ahli Syari'at dan Ahli Mistik dalam *Serat Centhini*.

Gambaran situasi dan keadaan menjelang dan saat penangkapan Seh Amongraga, untuk selanjutnya menjalani hukuman mati, adalah sebagai berikut. Seh Amongraga sampai di desa Kanigara, Gunung Kidul. Ia menjadi *pepundhen* (pemimpin yang dihormati) bagi orang-orang pesisir. Masjidnya besar, dipenuhi banyak santri. Tetapi mereka tidak tulus, syari'atnya *bosah-baseh* (kacau dan tak teratur), salatnya tanpa aturan, karena terpesona melihat kelihaian perbuatan Jamal Jamil yang mengagumkan banyak

orang. Mereka meninggalkan salat lima waktu, hidup tanpa susila, seperti kena pesona (pengaruh) sihir, kebingungan (tanpa sadar) setiap hari, laki-laki dan perempuan tanpa nikah, seperti hewan kelakuannya. Demikianlah, Jamal Jamil dibiarkan semua tingkahlakunya.(X/634:22-26)

Keadaan seperti itu tersebar kemana-mana. Penghulu dan pemuka agama segera menghadap dan melaporkannya kepada Sultan Agung, bahwa di Gunung Kidul ada seorang santri utama dengan dua pengiringnya yang bernama Jamal Jamil. Ia bernama Seh Amongraga, datang dari Timur. Ia membuka *kijab* (rahasia Tuhan) siang malam, memperagakan ilmu sihir, sehingga semua dianggap sebagai kenyataan. Banyak orang terlena dan mengikutinya, tanpa rasa malu, lelaki dan perempuan, anak-anak dan lanjut usia, seperti binatang tanpa tatakrama.(X/635:4-9)

Setelah mendengar laporan tersebut, Sultan Agung segera memanggil Ki Tumenggung Wiraguna dan Ngabehi Wirajamba dan mengutus keduanya untuk menyelesaikan masalah tersebut atas nama raja. Keduanya pergi diiringkan para ulama pilihan, 40 prajurit dalam sikap siap perang dan pengiring lainnya mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan tugas. Setelah sampai di tempat tujuan, mereka mengawasi (*madik-madik*) segala tempat, semua orang dan tingkahlakunya. Setelah mengetahui keadaan dan mempertimbangkan segala sesuatunya, Ki Tumenggung Wiraguna segera menemui Seh Amongraga dan menyampaikan bahwa ia adalah utusan raja untuk *ngrampungi gawe*. (X/635:10-22)

Setelah terjadi tanya jawab (introgasi) tentang banyak hal, akhirnya Seh Amongraga *pasrah* dan siap menerima dan menjalani hukuman dari raja. Seh Amongraga diminta masuk ke dalam *bronjong* yang telah disiapkan. *Bronjong* lalu dibawa ke tepi laut, untuk segera dilemparkan ke tengah samudra. Tak lama kemudian datanglah gelombang pasang di samudra, *bronjong* segera terbawa, tenggelam di tengah ombak besar, lenyap tak berbekas.

Tak lama kemudian terdengarlah uluk salam di angkasa, *assalamu'alaikum*. Ki Tumenggung Wiraguna terperanjat, dan segera menjawab *wa'alaikumussalam*. Terdengarlah suara selanjutnya: *dhuh* Ki Wiraguna, haturkanlah hormat saya kepada sang Raja, bahwa semua kehendak Raja sudah terlaksana, terpenuhi (terkabul) keinginanku, lepas dari (kehidupan) dunia. Setelah itu, tiba-tiba jatuhlah *bronjong* kosong terbuang di tanah terbawa gelombang. Heran semua yang melihat, lalu mereka pulang.(X/635:38-43)

Demikianlah gambaran situasi dan keadaan menjelang dan saat penangkapan Seh Amongraga, untuk selanjutnya menjalani hukuman mati dengan cara dibuang ke Laut Selatan. Dengan melihat sebab-sebab dan kronologi penangkapan dan hukuman terhadap Seh Amongraga, maka tampak jelas bahwa kisah kasus dan kesalahannya sama dengan, dan inspirasinya berasal dari, kisah Seh Siti Jenar dan Sunan Panggung (*lir Pangran Panggung ing kuna*). Jadi letak kesalahan Seh Amongraga adalah pada *ambuka kijab*, membuka tabir rahasia Tuhan kepada kaum *awam*, sehingga membingungkan dan menyesatkan mereka; dan bukan pada apa yang telah dicapai atau diperoleh Seh Amongraga itu sendiri.

Kisah penangkapan dan hukuman mati atas Seh Amongraga bisa ditafsirkan bahwa pihak penghukum (Sultan Agung) adalah ahli dan penganut syari'at, sedang pihak terhukum (Seh Amongraga) adalah ahli dan penganut mistik, sehingga terkesan seolah-olah ahli syari'at mengalahkan ahli mistik. Secara lahiriah mistik telah dikalahkan oleh syari'at. Tetapi ternyata pihak ahli mistik (Seh Amongraga) tidak merasakan eksekusi itu sebagai hukuman, malahan sebagai pertolongan untuk melepaskan diri dari kehidupan dunia materi, untuk hidup di dunia rohani. Jadi, meskipun jasad Seh Amongraga telah hilang dan musnah, namun rohnya tetap hidup di alam gaib atau alam halus.

Meskipun demikian, dalam *Serat Centhini* juga diceritakan bahwa Seh Amongraga bisa berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain, seperti layaknya manusia yang hidup di dunia nyata. Di antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan Seh Amongraga

(setelah hukuman mati) adalah minta dibuatkan rumah (XI/649:77-79), berkirim surat (XI/660:20-24), menjadi imam salat (XI/674:8-24, XII/691:203-207, XII/708:643-647), bermain kentrung (XII/691:77-79), merawat jenazah dan menyolatkannya (XII/719:24-43) dan berperang tanding (XI/681:1-26, 50-65 dan XI/682:1-4, melawan Ragarunting; XII/711:11-15 dan XII/712:1-13, melawan Jatiswara).

Di antara kegiatan-kegiatan yang dilakukan Seh Amongraga, kegiatan yang paling penting adalah pencarian dan pertemuannya dengan Sultan Agung. Seh Amongraga bersama istri mengembara dan berkelana ke hutan-hutan dan gunung-gunung. Untuk bisa mengajarkan ilmunya, ia harus menjadi manusia yang memiliki kekuasaan, sehingga bisa menuntun banyak orang. Akhirnya ia ingin menjadi raja. Keduanya lalu pergi untuk menemui Sultan Agung. Sultan Agung ketika itu sedang berada di puncak Gunung Telamaya, di sebelah Barat Daya Gunung Merbabu, menyamar (sebagai pendeta) tanpa seorangpun tahu.(XII/721:412)

Pada saat yang tepat Seh Amongraga (bersama istri) menemui Sultan Agung. Sultan Agung menyambut dengan hangat dan menanyakan kenapa bersusah payah (*keraya-raya*) menemui dirinya. Seh Amongraga menjawab bahwa kedatangannya bersama istri adalah untuk mohon *manunggal* dengan Sultan Agung. Sultan Agung menanyakan apakah Seh Amongraga sudah mantap dengan maksudnya itu, apakah tidak takut syaratnya dengan merasakan sakit badan. Setelah mendengar beberapa nasehat dari Sultan Agung dan menerimanya, Seh Amongraga menjawab bahwa ia sekedar menjalaninya Sultan Agung memberikan pesan lagi, bahwa karena sudah tuntas pengetahuan agamanya sebaiknya Seh Amongraga menjadi *pandhita* (ahli agama) saja, yang bisa mengajarkan ilmu lahir dan batin. Tetapi kenapa ia terpikat (ingin) menjadi raja, apakah karena panas hati dan ingin balas dendam karena Sunan Giri (ayahandanya) dikalahkan oleh Sultan Agung? Setelah mendengar pesan-pesan Sultan Agung, hati Seh Amongraga *nelangsa* (sedih

dan menyesal) lalu berkata bahwa ia dan istri sudah menyiapkan diri, tidak akan menyesal sampai mati sekalipun.(XII/721:27-52)

Selanjutnya Sultan Agung meminta Seh Amongraga dan istri untuk merubah diri menjelma menjadi *gendhon* (sejenis ulat yang enak dimakan) jantan dan betina sebagai sarananya. *Gendhon* jantan untuk (dimakan) Sultan Agung agar nantinya mempunyai anak laki-laki, dan *gendhon* betina untuk (dimakan) Pangeran Pekik agar nantinya mempunyai anak perempuan. Kedua anak laki-laki dan perempuan tersebut akan dijodohkan sebagai suami istri. Setelah Seh Amongraga dan istri menyetujui permintaan Sultan Agung, seketika itu berubah wujud menjadi *gendhon* jantan dan betina. *Gendhon* jantan berwarna agak hitam dan besar kepalanya, yang betina kecil kepalanya berwarna agak merah. Sultan Agung segera menangkap kedua *gendhon* tersebut, lalu memasukannya ke dalam *bumbung* (antara dua ruas bambu).(X/721:53-57)

Pagi harinya Sultan Agung duduk bersama permaisuri di istana, lalu menyuruh pembantu untuk memanggil Ratu Pandhan dan Pangeran Pekik masuk istana. Raja juga meminta permaisuri menyiapkan *anglo* (alat/tempat pembakaran), bumbu garam, asam yang dihaluskan dengan *brambang* (bawang merah). Setelah semuanya siap (tersedia), sang Ratu bertanya kepada sang Raja, apa yang mau dilakukan sang Raja dengan *anglo* dan bumbu tersebut, terlihat *nyalawadi* (menimbulkan tanda tanya dan mencurigakan). Kemarin Paduka menerima bunga Wijayamulya, apakah mau dimakan dengan bumbu bakaran tersebut, seperti ikan. Sang Raja lalu meminta permaisuri untuk mengambil Wijayamulya, minuman dan empat *cangkir* (tempat air minum) untuk menjamu Ratu Pandhan dan Pangeran Pekik. Tak lama kemudian masuklah Ratu Pandhan dan Pangeran Pekik menghaturkan sembah sambil berkata pelan: hatiku berdebar, karena masih pagi Paduka memanggil kami, mungkin ada maksud penting, atau Paduka sedang sakit ? Sang Raja tersenyum dan berkata pelan: janganlah hatimu gugup, tenangkanlah. Ketahuilah adikku, semalam aku bermimpi melihat dua orang laki-perempuan yang sangat berkilau (bercahaya), yang lelaki ingin menjadi anakku

yang kelak akan menjadi raja, sedangkan yang perempuan memohon (masuk) kelak menjadi anak-perempuanmu, yang akan menjadi jodoh bagi anakku, Karena itulah aku memanggilmu masuk istana.(XII/722:1-17)

Saya ingin kelak berbesanan, kata Sultan Agung selanjutnya, jangan sampai terlupa. Seketika hati Ratu Pandhan terasa lega, katanya perlahan, saya serahkan sekehendak Paduka. Sangat beruntung hamba mendapat pesan sang Raja untuk berbesanan, saya hanya menerima saja kehendak Paduka. Selanjutnya sang Raja, sambil mengambil *bumbung* (berisi *gendhon*), berkata kepada Pangeran Pekik: adikku, ada ta'bir (pemaknaan) mimpi dari bintang bercahaya berupa dua ekor *gendhon* yang harus dimakan, oleh aku dan kamu, jangan ragu-ragu mungkin menjadi kenyataan. *Bumbung* segera dibuka di atas bumbu asam garam dan *brambang* dalam piring emas. Kedua *gendhon* berenang-renang di dalamnya. Ketika permaisuri dan Ratu Pandhan melihat *gendhon* tersebut, segera lari (tanpa pamit) karena *gila* (takut). Setelah tinggal (hanya) berdua dengan Pangeran Pekik, Sultan Agung berkata: adikku, ketahuilah bahwa kedua *gendhon* ini, jantan dan betina, adalah jelmaan dari manusia utama (dan istrinya), yang ingin (masuk) menjadi anakku dan anakmu. Saya akan makan dulu yang jantan. Pangeran Pekik menjawab: silakan sekehendak Paduka.(XII/722:18-25)

Selanjutnya Sultan Agung segera membakar dan memakan *gendhon* jantan, diikuti Pangeran Pekik membakar dan memakan *gendhon* betina. Sultan Agung menyapit *gendhon* jantan pada kepalanya, lalu membakarnya pada *anglo* di hadapannya. *Gendhon* mengeluh, bolak-balik gerak tingkahnya, jatuh bangun kepanasan. Sesudah matang, segeralah *gendhon* dimakan oleh Sang Raja, lalu ganti makan bunga Wijayakusuma. Nyawa Seh Amongraga sudah menjelma pada air mani Sang Raja. Sang Raja lalu memberikan *anglo* dan *gendhon* betina kepada Pangeran Pekik. Lalu *gendhon* disapit dan dipanggang dalam api. Terdengan suara tangis memanjang, melengking seperti peluit. Segera dipercepat

pembakarannya. Dalam sekejap *gendhon* matang, lalu dimakan habis.(XII/722:26-34)

Beberapa waktu kemudian permaisuri *nggarbini* (hamil), begitu juga Ratu Pandhan. Dari permaisuri lahir seorang anak laki-laki, yang dipersiapkan untuk menjadi raja, menggantikan ayahandanya. Dari Ratu Pandhan lahir seorang anak perempuan cantik, yang kelak setelah dewasa dijodohkan dengan putra raja. Keduanya hidup rukun. Ketika bertahta, dengan nama Sultan Amangkurat, berputra seorang anak laki-laki yang lalu diangkat sebagai Pangeran Adipati, yang kelak akan menggantikan ayahnya.(XII/722:35-55) Tamatlah cerita (kisah) Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*.

Yang terpenting dan menjadi fokus perhatian dari kisah di atas adalah bersatu dan *manunggal*nya Seh Amongraga dengan (dalam diri) Sultan Agung. Sebelumnya telah dinyatakan bahwa dalam kasus dihukum-matinya Seh Amongraga oleh Sultan Agung dengan cara dibuang ke Laut Selatan, posisi masing-masing sebagai ahli (penganut) mistik dan ahli (penganut) syari'at. Ahli mistik (Seh Amongraga) telah dihukum oleh ahli syari'at (Sultan Agung). Dengan posisi dan kedudukan yang tegas dari kedua belah pihak seperti itulah kasus (peristiwa) bersatu dan *manunggal*nya Seh Amongraga dengan (dalam diri) Sultan Agung dapat dimaknai dan ditafsirkan sebagai bersatu dan *manunggal*nya ahli mistik dan ahli syari'at. Karena Seh Amongraga sebagai ahli mistik, masuk ke dalam diri Sultan Agung, sebagai ahli syari'at, hal ini dapat dimaknai bahwa Seh Amongraga (mistik) sebagai biji (*wiji nugraha*) dan Sultan Agung (syari'at) sebagai tempat (*wadhah sakalir*). Keduanya, mistik dan syari'at atau biji dan tempatnya, harus bersatu dan *manunggal* secara harmonis, yang satu bergantung dari dan kepada yang lainnya dan tak terpisahkan.

Inilah model kedua hubungan antara syari'at dan mistik, yaitu keduanya merupakan suatu kerangka tunggal. Syari'at dan mistik merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, yang satu bergantung dari dan kepada yang lain. Syari'at sebagai tempat (*wadhah sakalir*)

dan mistik sebagai biji (*wiji nugraha*), keduanya tidak bertentangan, malahan saling melengkapi untuk menuju kepada kehidupan yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah melihat dua pendapat yang berbeda dan bahkan berlawanan di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah pendapat atau penilaian manakah yang tepat atas *Serat Centhini* tersebut. Apakah *Serat Centhini* lebih mengutamakan mistik daripada syari'at, atau sebaliknya lebih mengutamakan syari'at daripada mistik ? Menurut penulis, kedua pendapat atau penilaian tersebut sama benarnya, tetapi belum merupakan suatu penilaian yang utuh. *Serat Centhini*, di samping mengutamakan mistik, tetapi pada saat yang sama, juga menekankan pentingnya syari'at. *Serat Centhini* memandang keduanya, baik syari'at maupun mistik, sama-sama penting, tidak bisa dipisahkan salah satu dari yang lainnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa *Serat Centhini* bersikap mendua terhadap syari'at dan mistik. Sikap mendua ini tampak lebih jelas dan tegas lagi dari diakhirinya *Serat Centhini* dengan kisah bersatu dan *manunggal*nya Seh Amongraga, sebagai figur ahli (penganut) mistik dengan (dalam diri) Sultan Agung, sebagai figur ahli (penganut) syari'at. *Wiji nugraha* dan *wadhah sakalir* menyatu dan *manunggal*, keduanya tak terpisahkan, yang satu bergantung dari dan kepada yang lain.

Sikap mendua *Serat Centhini* ini harus dimaknai secara positif bahwa para pengarangnya, yang diprakarsai oleh Paku Buwana V, menghargai dan menghormati baik ahli (penganut) syari'at maupun ahli (penganut) mistik. Karena *Serat Centhini* dapat disebut sebagai "monumen resmi" yang menyuarakan kebijakan Kraton, maka hal itu dapat ditafsirkan sebagai suatu usaha pihak Kraton untuk menarik simpati golongan Islam, yang semakin besar pengaruhnya di luar Kraton, dan mengharmoniskannya dengan golongan (penganut) mistik agar bisa tetap menjaga dan mempertahankan pamor dan wibawa Kraton, yang terasa semakin menurun. Usaha ini penting, bermakna dan bermanfaat bagi

semuanya, bukan saja pada masa penulisan *Serat Centhini* tetapi juga pada masa-masa selanjutnya.

F. Sumbangan Ilmiah

Berdasar hasil penelitian di atas, disertasi ini memberikan kritik atau koreksi terhadap hasil-hasil penelitian atas *Serat Centhini* yang telah dilakukan sebelumnya. Pigeaud dan Drewes menyatakan bahwa *Serat Centhini* lebih mengutamakan mistik, sedang S. Soebardi menyatakan bahwa *Serat Centhini* menekankan pentingnya syari'at. Penulis berpendapat bahwa *Serat Centhini* mementingkan kedua-duanya, baik syari'at maupun mistik. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sikap mendua *Serat Centhini* di atas dapat ditafsirkan sebagai suatu indikasi dari para pengarangnya untuk menarik simpati penganut Islam, dengan mempertimbangkan semakin besarnya pengaruh Islam di luar Kraton dan semakin merosotnya pamor dan wibawa Kraton. Usaha menarik simpati ini penting dan bermakna, bukan hanya pada masa penulisan *Serat Centhini*, tetapi juga pada masaa-masa sesudahnya.

Allah a'lamu bi al-sawab.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	:	Fauzan Naif
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Yogyakarta, 10 Juli 1954
N I P	:	150 228 609
Pangkat / Golongan	:	Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan	:	Lektor Kepala
Alamat Rumah	:	Pekaten KG II/843 RT.44 RW.09 Prenggan Kotagede Yogyakarta 55172. HP.08156873355.
Alamat Kantor	:	Jln. Adisucipto Yogyakarta
Nama Ayah	:	H. Abdul Ghonie (alm.)
Nama Ibu	:	Hj. Suhartinah
Nama Istri	:	-----
Nama Anak	:	1. Atina Istiqomah 2. Khoirul 'Azmi 3. Nur Alfi Hasanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. S.D. Muhammadiyah Bodon Kotagede, lulus tahun 1966.
   b. SMP Negeri IX Kotagede Yogyakarta, lulus tahun 1969
   c. KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo, lulus rahun 1973
   d. IPD Pondok Modern Gontor Ponorogo, Sarjana Muda, lulus tahun 1978
   e. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Sarjana Lengkap, lulus tahun 1983

f. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, S-2, lulus tahun 1991
g. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, S-3, lulus tahun ....

2. Pendidikan Non-Formal
   a. Kursus Bahasa Belanda, Erasmus Huis, Jakarta, 5 bulan, 1991-1992
   b. Program INIS, Universitas Leiden, Belanda, 1 tahun, 1993-1994

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1986-sekarang.
2. Ketua Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1998-2001 dan 2001-2005.

D. Karya Tulis Pendidikan Formal

1. al-Bid'ah wa Nazratun fi Muharabatiha, *Risalah* Bacaloreat (Sarjana Muda), 1978.
2. *al-Milal wa al-Nihal*, Buku Teks Tentang Sejarah Agama, *Skripsi* Sarjana, 1983.
3. Penciptaan Alam Menurut Ibn 'Arabi, *Tesis* S-2, 1991.
4. Ahli Syari'at dan Ahli Mistik dalam Tradisi Jawa (Telaah atas *Serat Centhini Latin*), *Disertasi* S-3, 2008.

E. Buku

1. *Kunci Sukses Belajar bagi Mahasiswa dan Pelajar*, (bersama Drs. Judi al-Falasany), Semarang, Aneka Ilmu, 1985.
2. *Studi Kitab TAFSIR, Menyuarakan Teks yang Bisu*, (bersama Muhammad Yusuf , MA dkk.), Yogyakarta: Teras-TH Press, 2004.

3. *Warna Islam dalam Mistisisme Jawa*, (bersama Muzairi, Usman dan Sedya Santosa), editor: Muh. Syamsuddin, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

F. **Penelitian**

1. al-Asma' al-Husna dalam *Serat Centhini*, 1988.
2. Penghulu dalam *Serat Centhini*, 1998-1999.
3. Agama Budhha dalam *Serat Centhini*, 2000.
4. Pandangan Dr. T.J. De Boer Terhadap Filsafat dalam buku *The History of Philosophy in Islam*, (bersama Drs.A.Basir S, M.Ag., Dra. Fatimah, M.A., dan Drs.H.Muzairi, MA.),1999.

G. **Artikel**

1. Penciptaan Alam Menurut Ibn 'Arabi, *Jurnal Penelitian Agama*, no. 4, Th. II, 1993.
2. Konsep Akal dalam Filsafat Ibn Thufail, *al-Jami'ah*, no. 57, 1994.
3. *al-Milal wa al-Nihal*, Literatur Pertama Sejarah Agama, *Jurnal Penelitian Agama*, no. 11, Th. IV, 1995.
4. Alam Semesta dalam Konsep Fazlur Rahman, *Jurnal Penelitian Agama*, no. 13, Th. V, 1996.
5. Pandangan Fazlur Rahman tentang Kejahatan Moral, *Jurnal Penelitian Agama*, no. 19, Th. VII, 1998.
6. Pemikiran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab tentang Syafa'at, *Jurnal Penelitian Agama*, no. 26, Th. IX, 2000.
7. Pemikiran Teologi Sayyid Amir Ali, *Esensia*, vol 2, no. 1, 2001.
8. *Serat Wedhatama* (Suatu Kajian Bibliografik), *Esensia*, vol. 6, no. 2, Juli, 2005.
9. Telaah Ontologis-Epistemologis Atas Konsep 'Amal Manusia dalam al-Qur'an, Jurnal Studi Ilmu-ilmu *al-Qur'an dan Hadis*, vol. 6, no. 2, Juli, 2005.

10. Teori Akal dalam Pemikiran al-Farabi, *Refleksi*, vol. 6, no. 1. Januari, 2006.
11. Agama Buddha dalam Masyarakat Jawa (Telaah atas *Serat Centhini*), *Religi*, vol. V, no. 2, Juli, 2006.
12. Living al-Qur'an dalam Masyarakat Jawa (Telaah atas *Serat Centhini*), Jurnal Studi Ilmu-ilmu *al-Qur'an dan Hadis*, vol. 8, no. 1, Januari, 2007.

H. Makalah Diskusi

1. al-Syahrastani Tentang Penggolongan Manusia, 1986.
2. Turki Usmani Abad ke 19, 1987.
3. al-Nazzam dan al-Jubba'I, 1987.
4. Israiliyyat, 1987.
5. Teori Kumun, 1987.
6. Epistemologi Ibn 'Arabi, 1987.
7. Muhammad Iqbal Mencari Tuhan dan Kritiknya terhadap Pemikir-pemikir Sebelumnya, 1987.
8. Ibn Thufail: Riwayat Hidup dan Pemikirannya, 1987.
9. al-Ghazali: Kritik terhadap Filsafat, 1987,
10. Ibn Rusyd: Riwayat Hidup dan Pembelaan terhadap Filsafat, 1987.
11. Sayyid Amir Ali, 1987.
12. Pembagian Hadis Da'if, 1987,
13. Tinjauan atas Buku *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, 1987.
14. Konversi Agama, 1987.
15. Konversi Agama dalam Islam, 1987.
16. Ilmu, Ilmuwan dan Aktualisasinya dalam Penelitian, 1987.
17. Pandangan Agama-agama tentang Waktu, Sejarah, Apokalipse dan Eskatologi, 1987.
18. al-Ghazali dan Krisis Mental, 1988.
19. Gnosis, 1988.
20. *The Book of Cabolek*,Suatu Kajian Bibliografik, 1988.

21. Ilmu Jiwa Agama, Fungsinya bagi Guru Agama Islam, 1988.
22. Taubat: Kelahiran Baru, 1988.
23. Taubat dan 'Amal Saleh, 1988.
24. al-Ghazali dan Beberapa Pemikirannya dalam Ilmu Kalam, 1989.
25. Muhammad 'Abduh dan Beberapa Pemikirannya dalam Ilmu Kalam, 1989.
26. Dilema Pendidikan Menengah, Antara Sekolah Komprehensif dan Sekolah Kejuruan, 1989.
27. Konsepsi Ketuhanan Menurut Aristoteles, 1989.
28. Sumpah dalam al-Qur'an: Surat al-'Asr, 1990.
29. Hadis 'Aisyah dan 'Amru ibn 'Auf (Takhrij Sanad), 1990.
30. Hak-hak Wanita dalam al-Qur'an, 1990.
31. Takhrij Sanad: Hadis Abu Hurairah (Riwayat Ahmad dan Muslim) dan Hadis 'Abdullah ibn 'Umar (Riwayat al-Tirmizi dan Abu Dawud), 1990.
32. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Tuhan, 1996.
33. Insan Kamil Menurut Ibn 'Arabi, 1996.
34. Hubungan antara Filsafat dan Agama Menurut Ibn Rusyd, 1996.
35. Beberapa Pemikiran al-Sanusi dalam Ilmu Kalam, 1996.
36. Pemikiran al-Farabi tentang Tuhan, 1996.

Demikianlah, Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 11 Pebruari 2008.

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA